

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Pustaka Penelitian**

##### **1. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)**

###### **a. Pengertian K3**

Lingkungan kerja yang sehat dan aman bagi perusahaan, tempat kerja, masyarakat, dan lingkungan diwujudkan dalam definisi kesehatan dan keselamatan kerja menurut Candriant. Semua elemen ini disebut sebagai kesehatan dan keselamatan kerja. Selain itu, tindakan pencegahan diambil untuk menjauhi perilaku berbahaya dan kondisi kerja yang tidak aman, yang keduanya dapat menyebabkan kecelakaan. Ini adalah bagian dari kesehatan dan keselamatan kerja. (Hidayatullah & Tjahjawati, 2018).

Kesehatan dan Keselamatan Kerja, menurut OHSAS 18001:2007K3, adalah kondisi dan faktor yang dapat mempengaruhi keselamatan dan kesehatan pekerja dan orang lain yang terlibat di dalam atau di dekat lingkungan kerja.

###### **b. Tujuan K3**

Tujuan utama pelaksanaan perlindungan tenaga kerja berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 adalah untuk:

- 1) Memastikan bahwa setiap karyawan dan setiap pengunjung ke tempat kerja tetap aman setiap saat.

- 2) Memastikan bahwa tiap-tiap sumber produksi digunakan dengan cara yang efektif dan aman.
- 3) Meningkatkan produksi negara sekaligus meningkatkan kesejahteraannya.

c. Jenis Bahaya dari K3

Berikut adalah lima bahaya penyebab penyakit dan cedera di tempat kerja terkait pekerjaan yang dilakukan:

- 1) Bahaya biologis, yaitu bahaya yang berhubungan dengan organisme seperti bakteri, virus, jamur.
- 2) Bahaya kimia dengan potensi bahaya yang berbeda-beda tergantung jenis kandungannya, Potensi bahaya seperti keracunan, iritasi, kebakaran dan kontaminasi.
- 3) Bahaya fisik/mekanik meliputi kebisingan, getaran, radiasi, suhu ekstrim, dan pencahayaan.
- 4) Bahaya biomekanik/ergonomis seperti penanganan manual, postur canggung dan gerakan berulang.
- 5) Faktor resiko psikologis dan sosial seperti beban kerja yang tinggi, kondisi dan hubungan kerja yang tidak stabil, dan stres kerja; (Sinurat, 2018).

d. Fungsi dan Manfaat K3

Menurut Mangkunegara dalam (Yuliandi & Ahman, 2019), tujuan dan manfaat kesehatan dan keselamatan kerja adalah:

- 1) Semua pegawai dijamin keselamatan dan kesehatan kerja fisik, sosial dan psikologis.
- 2) Memastikan bahwa semua alat dan perlengkapan kerja digunakan dengan cara yang paling tepat sasaran.
- 3) Agar semua hasil produksi tetap aman.
- 4) Memastikan pengontrolan dan promosi kesehatan gizi karyawan.
- 5) Membangkitkan semangat, partisipasi kerja dan toleransi kerja.
- 6) Menghindari kondisi lingkungan kerja yang menimbulkan gangguan kesehatan.
- 7) Memastikan bahwa masing-masing karyawan dapat bekerja dengan tenang dan selamat.

Tujuan serta manfaat dalam kesehatan dan keselamatan kerja sulit dicapai dan dirasakan jika hanya ada peran karyawan, tetapi perlu juga peran pemimpin.

## **2. Stres Kerja**

### **a. Pengertian Stres kerja**

Stres kerja ialah seseorang yang mengalami depresi di tempat kerja tampak gejala seperti ketidakstabilan emosi, perasaan cemas, kesepian, sulit tidur, terlalu banyak merokok, tekanan darah tinggi, gelisah, dan gangguan pencernaan. Interaksi antara seorang individu dengan pekerjaannya, terutama ketika ada ketidaksesuaian fitur dan perubahan yang tidak jelas yang terjadi

di dalam perusahaan, inilah yang menyebabkan stres di tempat kerja.

b. Faktor yang Mempengaruhi Stress Kerja

Stres di lingkungan kerja tidak dapat dihindari. Yang dapat anda lakukan adalah mengelola, mengatasi atau mencegah stres memasuki pekerjaan Anda. Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2003) dalam (Margareta, 2021), faktor-faktor tersering menimbulkan stres di lingkungan kerja dibagi menjadi dua kelompok.

1) Faktor internal, yaitu oleh pekerja itu sendiri. contoh:

Kurangnya kepercayaan diri di tempat kerja, kurangnya keterampilan dan kompetensi di tempat kerja. Faktor intrinsik seringkali merupakan berbagai ciri kepribadian yang ditemukan setiap individu. Kepribadian umum seseorang dapat dikategorikan menjadi dua sifat: (1) introvert dan (2) ekstrovert. Introvert lebih mungkin daripada ekstrovert untuk lebih stres ketika dihadapkan dengan masalah yang mereka buat sendiri dan memiliki lebih banyak kesulitan mengatasi masalah hubungan.

2) Faktor eksternal, yaitu faktor lingkungan kerja. Hal ini meliputi keadaan lingkungan dan sosial. Lingkungan fisik yang sering menimbulkan stres kerja adalah tempat kerja yang sangat tidak sehat. Selain lingkungan, gejala stres kerja seringkali disebabkan karena kondisi sosial, pemimpin yang otoriter dan

persaingan kerja yang tidak sehat.

c. Gejala Stres Kerja

Menurut Robbins (2016), karyawan yang mengalami stres kerja memiliki gejala stres kerja sebagai berikut:

- 1) Gejala fisiologis, merupakan sebuah kondisi Kesehatan yang berkaitan dengan fisik dan masalah yang berkaitan dengan sistem imunitas tubuh yang menurun. Kemampuan untuk mencegah dan menahan infeksi dan sakit yang dirasa, masalah muskuloskeletal (otot dan kerangka) seperti penyakit jantung, sakit kepala, sakit punggung, masalah pencernaan, dan diare, masalah kardiovaskular seperti tekanan darah tinggi.
- 2) Gejala psikologis yang ditandai dengan perilaku agresif seperti ketidakpuasan terhadap hubungan kerja, ketegangan, kegelisahan, kegelisahan, depresi, kebosanan, lekas marah, sabotase, agresi interpersonal, permusuhan, dan frustrasi.

d. Pengaruh Stress Kerja

Menurut Setyawati (2010), dampak stres pada karyawan bervariasi tergantung pada seberapa dapat diprediksi dan tidak dapat diprediksinya lingkungan kerja mereka. Stres memiliki kemampuan untuk berdampak negatif tidak hanya pada kesehatan karyawan tetapi juga hubungan mereka dengan keluarga, rekan kerja, dan masyarakat. (Margareta, 2021).

Menurut Roestam (2003) sebagaimana dikutip dalam (Margareta, 2021), respons dalam tubuh manusia dapat disebabkan oleh stres kerja. Reaksi tubuh terhadap konsekuensi negatif dari stres di tempat kerja meliputi:

- 1) Penyakit Psikis akibat stres kerja, seperti penyakit jantung koroner, hipertensi, sakit maag, dan gangguan jiwa lainnya. Gejala lain mungkin termasuk kelelahan, sulit tidur, sering masuk angin, serangan asma, nyeri leher dan bahu, muntah migrain, alergi, kaki dingin, gangguan menstruasi, dan gangguan pencernaan.
- 2) Kecelakaan Kerja, Menurut berbagai macam data, 90% kecelakaan kerja disebabkan oleh kecerobohan.
- 3) Ketidakhadiran, Ketidakhadiran sering terjadi pada pekerja yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan pekerjaan. Ketidakhadiran ini umumnya lantaran tanda-tanda penyakit mental ringan.
- 4) Inersia, Terjadi ketika karyawan kehilangan motivasi untuk melakukan yang terbaik.
- 5) Gangguan jiwa.

### **3. Kebisingan**

#### **a. Pengertian Kebisingan**

Kebisingan merupakan seluruh suara mengganggu, yang dihasilkan oleh peralatan dan/atau alat yang digunakan dalam

pembuatan yang bila diputar pada volume tertentu dapat menyebabkan kerusakan pendengaran yaitu telinga (Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 13, 2011).

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018, yang dimaksud dengan kebisingan adalah setiap suara yang tidak diinginkan atau tidak diinginkan atau suara bising yang disebabkan oleh peralatan dan/atau alat yang digunakan dalam proses produksi, yang dapat menimbulkan gangguan pendengaran pada tingkat tertentu.

Kebisingan, menurut World Health Organization (WHO), adalah setiap suara yang tidak lagi penting dan berdampak negatif pada kualitas hidup, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat. (WHO, 2001).

#### b. Jenis Kebisingan

Menurut Buchari (2017), jenis kebisingan yang paling umum adalah:

- 1) Kebisingan yang stabil Tingkat tekanan suara relatif sama pada saat timbulnya kebisingan. Contoh air terjun, mesin industri, dan mesin pembangkit listrik.
- 2) Pembatalan kebisingan Tingkat tekanan suara yang berbeda dengan adanya kebisingan. Contoh suara senjata, mobil lalu lintas, pesawat terbang, dll.
- 3) Kebisingan mendadak Kebisingan yang dihasilkan oleh

peristiwa yang terjadi dalam waktu singkat dan secara tiba-tiba.

4) Kebisingan yang disebabkan oleh ketidakseimbangan pola kebisingan atau pengulangan merambat melalui permukaan ke udara. Seperti kipas angin, suku cadang motor dan pompa. Pola dapat ditentukan secara subyektif dengan

c. Faktor yang Mempengaruhi Kebisingan

Menurut Mediastika (2015) dalam (Margareta, 2021), terdapat dua faktor yang mempengaruhi timbulnya kebisingan.

1) Faktor Akustik

- a) Tinggi volume suara.
- b) frekuensi nada.
- c. panjang bunyi.
- e) frekuensi suara nada.
- f) waktu suara muncul.

2) Faktor non-Akustikal

- a) Pengetahuan mengenai kebisingan.
- b) aktivitas.
- c) Terkaan probabilitas kebisingan.
- d) Keuntungan dari objek penghasil kebisingan.
- e) Keadaan Lingkungan.

d. Sumber Kebisingan

Sumber Kebisingan, juga dikenal sebagai sumber bergerak, yang sering disebabkan oleh aktivitas yang berhubungan dengann



transportasi, dikontraskan dengan sumber titik, juga dikenal sebagai sumber Kebisingan.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (1980), ada beberapa jenis sumber kebisingan.

#### 1) Lalu lintas jalan

Salah satu sumber kebisingan adalah lalu lintas jalan. Kebisingan lalu lintas jalan raya sebagian besar disebabkan oleh kebisingan kendaraan bermotor, termasuk suara mesin, knalpot dan suara roda yang bersentuhan dengan tanah. Di antara berbagai sumber kebisingan yang dihasilkan dari aktivitas sarana transportasi lain yang berhubungan dengan lalu lintas, kebisingan lalu lintas jalan merupakan sumber frekuensi kebisingan yang paling mengganggu.

#### 2) Industri

Suara industri mengacu pada suara yang dihasilkan oleh beberapa mesin yang digunakan dalam proses produksi. Jumlah output yang dihasilkan oleh industri dan jumlah daya yang dimiliki mesin ini akan secara langsung berhubungan dengan seberapa keras kebisingan ini.

#### 3) Pesawat Terbang

Ada peningkatan nyata dalam jumlah kebisingan yang dibuat saat pesawat sedang bersiap untuk lepas landas atau mendarat di bandara. Penumpang, petugas lapangan dan

mereka yang bekerja atau tinggal di dekat bandara paling merasakan dari dampak kebisingan pesawat.

#### 4) Kereta Api

Sumber utama kebisingan ambien yang mungkin terdengar di atas kereta api, secara umum, adalah pengoperasian kereta api dan mesin, kebisingan sinyal di daerah peralihan dan stasiun kereta api, pemeliharaan konstruksi kereta api dan penjaga. Gesekan antara roda dan rel dan pembakaran yang terjadi di dalam kereta api, bagaimanapun, adalah penyebab utama kebisingan yang dihasilkan kereta api. Selain orang yang mengemudikan kereta, awak, penumpang, dan penduduk yang tinggal di dekat jalur kereta api semuanya terpengaruh oleh kebisingan yang dihasilkan kereta.

#### 5) Kebisingan konstruksi bangunan

Ada banyak suara berbeda yang dihasilkan oleh palu, penggilingan semen, dan kegiatan konstruksi bangunan lainnya. Suara-suara ini dihasilkan saat berbagai alat dan peralatan konstruksi sedang digunakan.

#### e. Pengukuran Kebisingan

Untuk melakukan penghitungan kebisingan digunakanya alat sound level meter. Sound level meter menunjukkan respons yang serupa dengann respons telinga manusia. Selain itu, sound level

meter dapat menghasilkan pengukuran dengan satuan kebisingan, yaitu deciBel (dB). Cara Penggunaan Sound Level Meter:

- 1) Kalibrasi pertama pengukur ketinggian suara menggunakan kalibrator suara dilakukan oleh departemen metrologi.
  - a) Masukkan baterai ke dalam kalibrator suara.
  - b) Hubungkan kalibrator suara ke pengukur level suara.
  - c) Nyalakan pengukur level suara lalu nyalakan kalibrator suara pada 90 dB.
  - d) Perhatikan layar Sound Level Meter untuk melihat hasil dan lakukan penyesuaian pada Sound Calibrator.
  - e) Jika hasil yang keluar tidak sesuai, aktifkan tombol "Cal" alat Sound Level Meter hingga hasilnya cocok.
  - f) Setelah selesai matikan alat.
- 2) Tekan tombol "ON/OFF" untuk menyalakan pengukur level suara. Tekan tombol A/C untuk memilih pembobotan frekuensi. fungsi:Ini memodifikasi sinyal pengukuran dengan cara yang serupa dengan mekanisme pendengaran pada manusia. Lalu pilihlah skala A untuk melakukan pengukuran kebisingan.
- 3) Tekan F/S untuk memilih "FAST" atau "SLOW". tombol
  - a) Kebisingan impulsif tekan FAST dan kebisingan terus menerus digunakan tombol SLOW. Untuk mengukur intensitas kebisingan suatu mesin, mikrofon pengukur tingkat kebisingan

harus diarahkan ke mesin yang bergerak (sumber suara) dan diletakkan pada jarak satu meter dari sumber suara.

- b) Untuk tekan tombol "REC" digunakan merekam hasil pengukuran dan memberhentikan rekaman.
- c) Tekan "STOP" setelah semua selesai agar berhenti.
- d) Matikan "POWER" perangkat.

f. Zona Kebisingan

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 718 tahun 1987 tentang Kebisingan, tingkat kebisingan dibagi menjadi beberapa zona, yaitu:

- 1) Zona A: Intensitas 35-45dB. Zona untuk fasilitas penelitian, rumah sakit, fasilitas kesehatan dan sosial, dll.
- 2) Zona B: Intensitas 45-55dB. Zona untuk perumahan, pendidikan dan rekreasi.
- 3) Zona C: Intensitas 50-60dB. Zona perkantoran, komersial dan pasar.
- 4) Zona D: Intensitas 60-70dB. Zona untuk industri, pabrik, stasiun, halte bus, dll.

g. Nilai Ambang Batas Kebisingan

PERMENAKER No. 13/MEN/X/2011 tentang Nilai Ambang Batas (NAB) faktor fisik dan kimia di tempat kerja, menjelaskan bahwa kebisingan NAB sebesar 85 dBA adalah batas tingkat kebisingan tertinggi yang dapat diterima untuk pekerja untuk

bekerja tanpa sakit. atau gangguan kesehatan dengann jam kerja tidak lebih dari 8 jam per hari atau 40 jam per minggu sehari-hari.

Standar kebisingan berdasarkan Keputusan Menteri Tenaga Kerja RI No. PER.13/MEN/X/2011 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Nilai Ambang Batas Kebisingan**

<b>Waktu Pemaparan Per Hari</b>	<b>Waktu</b>	<b>Intensitas Kebisingan Dalam dBa</b>
8	Jam	85
4		88
2		91
1		94
Menit		
30	Menit	97
15		100
7,5		103
3,75		106
1,88		109
0,94		112
Detik		
28,12	Detik	115
14,06		118
7,03		121
3,52		124
1,76		127
0,88		130
0,44		133
0,22		136
0,11		139

Sumber : Keputusan Menteri Tenaga Kerja RI No. PER.13/MEN/X/2011

#### h. Kebisingan Pelabuhan

Pelabuhan merupakan fasilitas di tepi laut, sungai, atau danau, yang digunakan sebagai tempat keberlangsungan transportasi perairan seperti Kapal-kapal barang, kapal-kapal penumpang, klotok, speed boat dan alat transportasi perairan lainnya (Tinimbang, 2019). Menurut UU Nomor 17 Tahun 2008 BAB 1 tentang Pelayaran, pelabuhan didefinisikan sebagai suatu tempat yang terdiri dari daratan dan lautan di sekitarnya dengan batas-batas yang jelas dan dipergunakan baik untuk usaha resmi maupun usaha niaga, serta berfungsi sebagai tempat kapal-kapal. untuk berlabuh. Pelabuhan ini dapat digunakan untuk berlabuh, menaikkan dan menurunkan orang dan/atau barang, serta bongkar muat barang. Ini juga bertindak sebagai hub untuk perjalanan intra dan antar moda. Pelabuhan merupakan salah satu tempat yang menambah tingkat kebisingan secara umum di daerah tersebut karena terdapat beberapa sumber kebisingan yang berbeda di sana. Selain mesin kapal dan kegiatan bongkar muat, kegiatan industri yang berlangsung di pelabuhan, seperti berikut ini, juga turut menimbulkan kebisingan yang mungkin terdengar dari area Pelabuhan. Perbaikan galangan kapal, kebisingan dari operasi lambung kapal, aktivitas transportasi laut lainnya dan aktivitas perdagangan yang terjadi di Pelabuhan (Tinimbang, 2019).

Kebisingan yang dihasilkan di pelabuhan dapat berdampak pada masyarakat yang tinggal dan beraktivitas di sekitar pelabuhan seperti, Masyarakat yang sedang melakukan aktivitas perdagangan dan jual beli, buruh angkut barang, nahkoda dan Anak Buah Kapal, driver speedboat dan angkutan transportasi laut lainnya serta masyarakat lainnya yang bertempat tinggal di sekitar pelabuhan. Paparan kebisingan yang konstan dapat menimbulkan masalah kesehatan dan keselamatan bagi masyarakat dan pekerja pelabuhan.

#### **4. Hubungan Kebisingan Dengan Stres Kerja**

Kebisingan memberikan pengaruh pada konsentrasi pekerja yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan. Lingkungan kerja yang bising dapat menjadi resiko stres kerja bagi para pekerja. Hal ini dikarenakan kebisingan bersifat mengganggu sehingga menyebabkan ketidaknyamanan pada lingkungan pekerja.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan yang dilakukan oleh Tri tahun (2021) berdasarkan hasil wawancara singkat dengan salah satu pekerja di bagian "Y" pada tanggal 16 April, disimpulkan bahwa terdapat efek stres kerja pada karyawan, salah satunya di antaranya adalah kurangnya konsentrasi yang disebabkan oleh kebisingan di tempat kerja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurwulan pada (2021) hasil uji statistik bivariat diperoleh P Value sebesar 0,018 kurang dari

$\alpha = 0,05$ , hasil ini menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara kebisingan dengan stress kerja pada pegawai di PT. X. Menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pekerja yang memiliki resiko tinggi adalah pekerja yang terpapar kebisingan dalam waktu yang lama sehingga beresiko besar mengalami dampak kebisingan dampak stress kerja yang timbul ialah stres kerja pada pekerja.

#### **5. ABK (Anak Buah Kapal)**

Menurut Pasal 1 (42) UU Nomor 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran yang berbunyi "Anak Buah Kapal adalah Awak Kapal selain Nakhoda". Anak buah kapal memiliki tanggung jawab yang besar dalam membantu pengoprasian kapal dapat berjalan dengan baik dan penumpang dapat sampai tujuan dengan selamat. Memastikan mesin penggerak kapal beroperasi dengan baik merupakan salah satu tugas yang dilakukan anak buah kapal. Kebisingan yang dihasilkan oleh mesin kapal merupakan sebuah sumber kebisingan yang potensia yang ada di kapal sehingga apabila terpapar secara terus menerus dapat mengganggu kesehatan dan keselamatan anak buah kapal.



## B. Tinjauan Sudut Pandang Islami

Bekerja merupakan bagian terpenting dalam Islam. Pekerjaan adalah hal penting dalam hidup. Kehidupan manusia akan baik ketika semua orang dapat bekerja untuk keuntungan pribadi dan publik.

Terdapat firman Allah SWT terkait bekerja yang dapat dilihat Dalam Al-Quran Surat At-Taubah ayat 105 yang berbunyi :

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ  
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*artinya : “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”*

*Seringkali seseorang yang bekerja merasakan kelelahan secara Psikologis dalam melakukan pekerjaannya yang mengakibatkan seseorang tersebut mengalami stress Kerja. Hal ini dilatarbelakangi oleh banyak faktor seperti : faktor lingkungan yang kurang baik, beban kerja yang berat hingga masalah antar personal (rekan kerja) dalam suatu organisasi.*

Islam merupakan agama yang sempurna yang memberikan risalah kepada kehidupan manusia. Stres dalam Islam merupakan hal yang tidak perlu ditakuti dan patut untuk dihadapi. Dalam Islam, manusia diajari bahwa ujian hidup adalah sesuatu yang harus dilalui sebagai proses dalam menjalani kehidupan. Allah berfirman dalam surat Al-

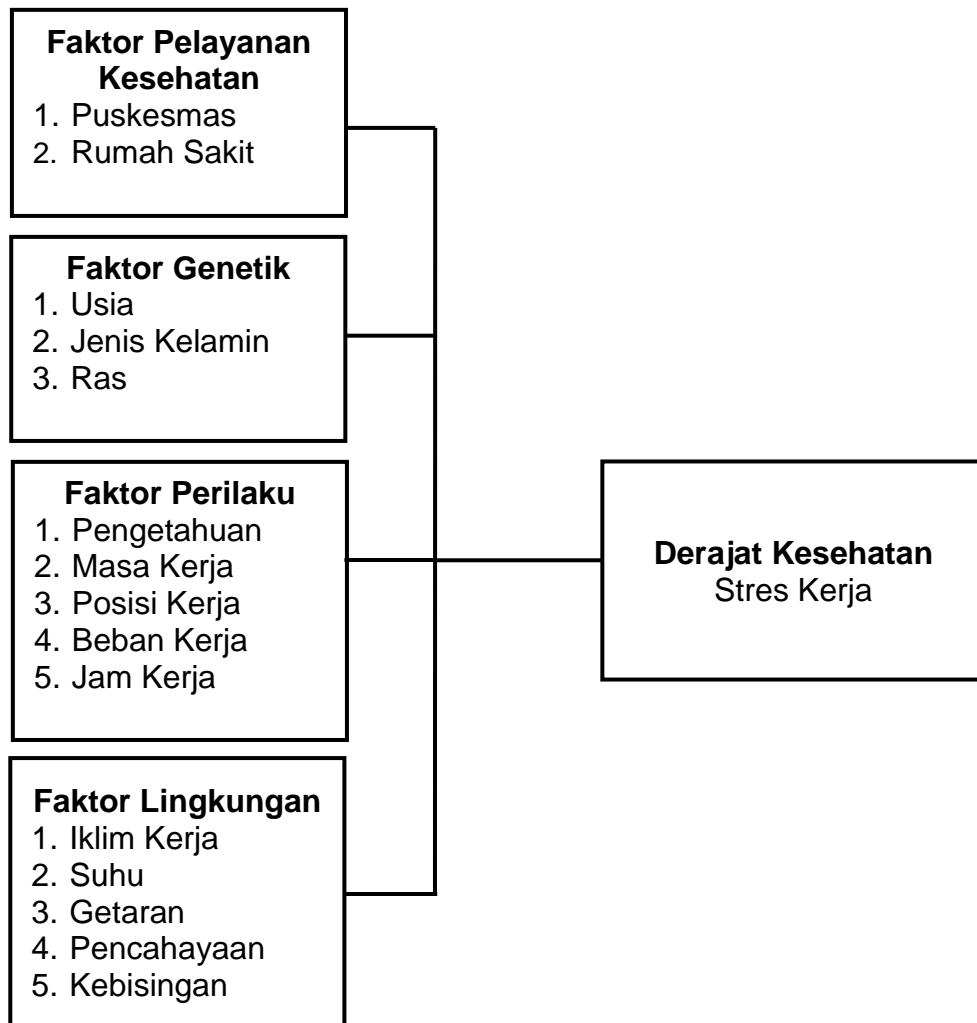
Ankabut (29), ayat 2-3 :

أَحْسِبِ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ  
وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ

artinya: “Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja dengann mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi. Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang orang yang dusta.” Dari penjelasan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang muslim yang beriman hendaklah melihat stress bukan menjadi sebuah masalah yang harus dihindari, stress hanyalah sebuah ujian bagi orang orang yang beriman dan merupakan suatu proses untuk menjadi lebih baik. Sesungguhnya Allah tidak memberikan sebuah cobaan melainkan mengetahui batas kemampuan hamba hambanya. Oleh karena itu hendaknya sebagai muslim yang beriman dan bertawakal kepada Allah SWT dalam menghadapi ujian yang diberikan kepadanya.

### C. Kerangka Teori Penelitian

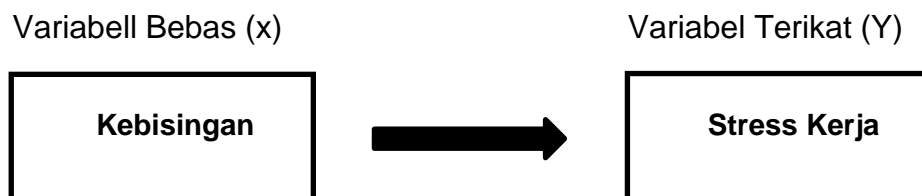
Kerangka teori dalam penelitian ini dapat membantu untuk memahami konsep pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan. Kerangka penelitian ini menggambarkan bagaimana hubungan variabel variabel yang diteliti dan variabel yang terlibat dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggambarkan kerangka teori penelitian sebagai berikut :



*Sumber : H. L. Bloom (1974)*

**Gambar 2.1 Kerangka Teori**

#### **D. Kerangka Konsep Penelitian**



**Gambar 2.2 Kerangka Konsep**

### **E. Hipotesis/Pertanyaan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan Hipotesis Alternatif

(Ha) Sebagai Dugaan Sementara:

1. (Ha) Terdapat hubungan kebisingan dengan stress kerja di Dermaga Pelabuhan Kapal Penyeberangan Kampung Baru Tengah Balikpapan.
2. (H0) Tidak terdapat hubungan antara Kebisingan dengan Stress Kerja di Dermaga Pelabuhan Kapal Penyeberangan Kampung Baru Tengah Balikpapan.